

PROSES MORFOLOGIS VERBA DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI

DI PASAR TRADISIONAL JIMBARAN

KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG

Oleh

Arnitya Devi Pujiastuti

arnityadevi@gmail.com

Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

Intisari

Pujiastuti, Arnitya Devi. 2021. "Proses Morfologis Verba dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Tradisional Jimbaran Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang". Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing (1) Drs. Ary Setyadi, M.S., (2) Drs. Mujid Fahirul Amin, M.Pd.

Bahasa Jawa menjadi bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Semua bahasa tentu mengalami proses morfologis tidak terkecuali bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologis verba dalam transaksi jual-beli di Pasar Tradisional Jimbaran, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dan makna kata akibat proses morfologis verba tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu metode simak dengan teknik dasar teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik simak bebas libat cakap atau SBLC, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ekspansi atau teknik perluasan, teknik parafrasa atau teknik ubah wujud, dan teknik substitusi atau teknik penggantian.

Hasil penelitian ini yaitu ditemukan penanda morfologis berupa afiks yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu prefiks {*n-*}, {*di-*}, dan {*ke-*}; sufiks {*-en*}, {*-ke*}, dan {*-i*}; konfiks {*ke-/-an*}; dan afiks gabung {*n-/-i*}. Sedangkan reduplikasi yang ditemukan yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi penuh berafiks. Pemajemukan yang ditemukan berupa kata majemuk berkategori verba.

Kata kunci: verba, bahasa Jawa, morfologi, makna, linguistik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ratusan bahasa daerah. Bahasa Jawa menjadi bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Semua bahasa tentu mengalami proses morfologis tidak terkecuali bahasa Jawa. Proses perubahan morfologis pada umumnya terdiri dari tiga bentuk besar, yaitu: 1) afiksasi, 2) reduplikasi, dan 3) komposisi.

Morfologi atau proses pembentukan kata ini menjadi aspek yang cukup penting dalam terbentuknya makna kata. Satu morfem dapat mengubah bentuk dan makna kata (Mulyana, 2011: 13).

Mulyana (2011: 13) berpendapat bahwa proses afiksasi atau proses pengimbuhan terbagi dalam beberapa jenis, bergantung posisi afiks tersebut bergabung dengan kata yang dilekatinya. Afiksasi terdiri atas prefiksasi (*ater-ater*), infiksasi (*seselan*), sufiksasi (*panambang*), konfiksasi, dan afiks gabung.

Reduplikasi (*tembung rangkep*) disebut juga proses pengulangan, yaitu pengulangan bentuk atau kata dasar. Baik pengulangan penuh atau sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Jenis reduplikasi dalam bahasa Jawa yaitu: 1) *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *trilingga*, dan *lingga semu*; 2) *dwipurwa* dan *dwipurwa salin swara*, 3) *dwiwasana* (Mulyana: 2011: 32-33).

Komposisi (pemajemukan) atau *tembung camboran* merupakan proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan maupun tidak. Proses penggabungan tersebut akan membentuk jenis kata yang disebut dengan kata majemuk. Kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel* (Mulyana, 2011: 13-37).

Peneliti mengambil objek kajian verba bahasa Jawa ragam Ngoko dalam transaksi jual-beli di Pasar Tradisional Jimbaran, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Proses transaksi ini berlangsung secara nonformal sehingga bahasa yang digunakan tidak memperhatikan susunan kata atau kalimatnya. Bahasa nonformal tersebut akan menciptakan kata-kata tidak baku dan unik yang dapat diteliti dengan teori linguistik bidang morfologi.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu proses morfologis verba bahasa Jawa ragam Ngoko dan maknanya dalam transaksi jual-beli di Pasar Tradisional Jimbaran, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses morfologis dan makna akibat proses morfologi yang terjadi pada verba bahasa Jawa ragam Ngoko dalam transaksi jual-beli di pasar tersebut. Penelitian dilakukan sebagai upaya pemahaman bentuk kata serta maknanya supaya tidak menimbulkan salah tafsir dalam menyampaikan dan menerima pesan antarpengguna bahasa, sebab dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi salah tafsir dalam berinteraksi satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Proses Morfologis Verba dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Tradisional Jimbaran Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu metode simak dengan teknik dasar teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik simak bebas libat cakap atau SBLC, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ekspansi atau teknik perluasan, teknik parafrasa atau teknik ubah ujud, dan teknik substitusi atau teknik penggantian. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil dari transaksi jual-beli di Pasar Tradisional Jimbaran, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang berupa tuturan atau kalimat, sehingga pembahasan dalam penelitian ini akan dibedakan dari tipe kalimat, yaitu kalimat aktif dan pasif. Pada umumnya kalimat aktif dan pasif ditandai dengan afiks pada verba pengisi predikatnya (Surono, 2014: 127).

1. Afiks dalam Kalimat Aktif

Ater-ater hanuswara {*n-*} yang bertemu dengan verba akan membentuk verba berafiks. Verba berafiks tersebut dalam sebuah kalimat berperan sebagai predikat pada kalimat aktif. Dalam pembahasan ini, alomorf {*n-*} yang ditemukan yaitu {*n-*}, {*ng-*}, dan {*ny-*}. Data di bawah merupakan *ater-ater* {*n-*} yang bertemu dengan verba.

Konteks : Tuturan yang dikatakan oleh penjual terdapat penanda morfologis berupa prefiks atau *ater-ater hanuswara* yang membentuk kalimat aktif.

- (1) PJ : “Apa wae, Mas?”
PB : “Akeh ki, Mbak.”
PJ : “Oh ya *nulis* we nek akeh.”

Pada data (1), kata *nulis* ‘menulis’ merupakan kata yang telah mengalami proses afiksasi berupa penambahan *ater-ater hanuswara*. *Ater-ater hanuswara* pada data (1) tidak mengubah kategori kata, yaitu dari verba tetap menjadi verba. Kata *nulis* berasal dari kata dasar *tulis* lalu mendapatkan {*n-*} seperti pada rumus berikut.

$$\{n-\} + \{tulis\} \rightarrow \{nulis\}$$

Proses morfologis verba dalam data (1) mengakibatkan terjadinya peluluhan bunyi pada fonem /t/ menjadi /n/. Peluluhan fonem merupakan proses luluhnya fonem yang kemudian menyatu dengan fonem berikutnya (Chaer, 2009: 102). Fonem /t/ termasuk dalam aksara *empeng* (ringan) yang jika bertemu dengan *ater-ater hanuswara* akan terjadi peluluhan dan digantikan oleh *hanuswara* (Purwadi, dkk., 2012: 139).

Kata *tulis* berdasarkan data (1) setelah mendapatkan *ater-ater hanuswara* {n-} memiliki makna ‘melakukan kegiatan’ sehingga data (1) dapat dimaknai ‘melakukan kegiatan tulis’. Dalam konteks di atas, kata *nulis* merupakan sebuah kata imperatif yang diucapkan penjual kepada lawan bicaranya, yaitu pembeli. Penjual meminta agar pembeli menuliskan daftar belanjanya. Proses serupa juga terjadi pada data berikut.

Konteks : Nomina menjadi verba yang melalui proses afiksasi, yaitu seperti pada kata *ngekol*.

- (2) PJ : “Lha iki nggowo belanja
akeh meh ngojek apa *ngekol*, Mak?”
PB : “Ngundang kol ijo kae wae, Mas.”

Kata *kol* termasuk dalam kategori kata nomina. Ketika bertemu dengan *ater-ater* {nge-} maka akan berubah menjadi verba aktif. Makna {nge-} yang melekat pada *kol* yaitu ‘menggunakan’ sehingga *ngekol* dapat dimaknai sebagai ‘menggunakan jasa *kol*’. Data (2) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\{nge-\} + \{kol\} \rightarrow \{ngekol\}$$

Bentuk *ngekol* pada data (2) berasal dari kata dasar *kol*. Jika dicari dalam kamus bahasa Jawa atau Bausastra Jawa, kata *kol* tidak dapat ditemukan. Kata *kol* merupakan kata serapan dari *colt diesel*, yaitu merk salah satu mobil yang sering digunakan untuk angkutan umum. Dari kata *colt diesel* lalu hanya diambil dari kata pertama yaitu *colt*. Kata *colt* diucapkan [kɔl]. Proses morfologis serupa terjadi pada proses afiks gabung berikut.

Kata dasar yang diawali dengan imbuhan nasal tentu akan membentuk kategori verba. Sama halnya dengan beberapa data berikut yang mengalami proses afiks gabung {n-/i} + nomina. Hal serupa terjadi pada analisis data berikut.

Konteks: Tuturan yang dikatakan oleh pembeli termasuk dalam kalimat aktif dengan predikat verba berpenanda morfologis *hanuswara*.

- (3) PB : “Mbak, meh *nyicil* kurangane wingi.”

PJ : “Oh ya, Mas.”

Pada data (3), kata *nyicil* berasal dari kata dasar *cicil*. Kata *cicil* mendapatkan *ater-ater hanuswara* sehingga menjadi bentuk *nyicil*. Proses morfologis pada data (3) ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\{ny-\} + \{cicil\} \rightarrow \{nyicil\}$$

Perubahan bentuk tersebut tidak mengubah kategori kata yaitu, dari verba menjadi verba lagi. Kata *nyicil* berkategori verba aktif. *Ater-ater hanuswara* ketika bertemu /c/ maka akan luluh. Hal tersebut karena /c/ termasuk aksara ringan. Makna *ater-ater hanuswara* yang melekat pada kata *cicil* yaitu ‘melakukan kegiatan’. Kata *nyicil* yang telah melalui proses morfologis bermakna ‘melakukan kegiatan cicil’. Berikut data verba yang serupa dalam kalimat aktif.

Konteks : Tuturan yang diucapkan oleh penjual mengandung verba yang telah mengalami proses afiks gabung, yaitu pada kata *mbatheni*.

(4) PB: “Brambange entuk kurang ra, Bu?”

PJ: “Ra entuk, Mas. Kulakane wis pas semono kui, ora *mbatheni* wisan.”

Bentuk *mbatheni* berasal dari kata dasar *bathi*. Kata *bathi* mendapatkan *ater-ater {m-}* menjadi *mbathi* lalu mendapatkan panambang $\{-i\}$ menjadi *mbatheni*. Proses morfologis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\{m-\} + \{bathi\} + \{-ni\} \rightarrow \{mbatheni\}$$

Kata *bathi* berakhiran dengan vokal /i/ namun setelah mendapatkan kombinasi afiks, berubah menjadi vokal /e/. Secara morfofonemik, hal tersebut terjadi untuk menghindari adanya dua bunyi yang sama (Chaer, 2009: 103), yaitu *bathi* yang berakhiran vokal /i/ dengan morfem $\{-ni\}$.

Makna *mbatheni* yaitu ‘mendapatkan untung’. Kombinasi *ater-ater hanuswara {m-}* dan $\{-ni\}$ bersinonim dengan ‘mendapatkan’. Dalam konteks di atas, penjual tidak mengurangi harga setelah pembeli menawar, karena jika menurunkan harga tidak akan mendapatkan untung dari penjualannya.

2. Afiks dalam Kalimat Pasif

Ater-ater atau afiks yang melekat pada kata dasar tidak selamanya akan membentuk kalimat pasif. Berikut beberapa hasil analisis data afiks yang membentuk kalimat pasif.

Konteks: Tuturan yang dikatakan oleh pembeli merupakan kalimat pasif yang ditandai dengan adanya verba dengan afiks *di-* pada kata *dikon*.

(5) PB : “Bu, niki tumbas lisah *dikon* Make koyo biasane.”

PJ : “Ya, Nang.”

Kata *dikon* merupakan kata yang telah mengalami prefiksasi. Makna {*di-*} pada data (5), yaitu ‘dikenai tindakan’ *akon* ‘suruh’. yaitu penambahan afiks *di-* di awal kata seperti pada rumus berikut.

$$\{di-\} + \{akon\} \rightarrow \{dikon\}$$

Proses tersebut yaitu dari kata dasar *akon* yang mendapatkan afiks {*di-*} sehingga menjadi kata *dikon*. Terdapat fonem yang hilang setelah dua morfem tersebut bergabung. Fonem /i/ pada afiks {*di-*} ketika bertemu /a/ pada *akon* maka /a/ mengalami peluluhan. Hal ini disebabkan karena terdapat orang-orang tertentu yang dengan cepat mengucapkan kata *diakon*. Hal serupa sering terjadi jika {*di-*} bertemu dengan kata berawalan huruf vokal (Poedjosoedarmo, 2015: 227). Afiks dalam kalimat pasif juga ditemukan dalam data berikut.

Bentuk {*ke-/-an*} + nomina yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terdapat satu data. Berikut analisis data tersebut.

Konteks: Tuturan yang diucapkan penjual merupakan kalimat pasif yang ditandai dengan predikat berupa verba. Verba tersebut sebelumnya telah mengalami proses morfologis.

(6) PJ : “Dirangkepi plastik wae, Mas. Men ora *kudanan* berase.”

PB: “Oh ya ndi, Mak, ono plastik mboten?”

Kata *kudanan* ‘kehujan’an’ merupakan kata yang telah melalui proses morfologis berupa konfiksasi. Kata dasar *udan* mendapatkan imbuhan {*ke-/-an*} menjadi kata *kudanan*. Morfem {*ke-*} ketika bertemu dengan kata dasar yang didahului dengan vokal maka akan mengalami peluluhan bunyi, seperti pada {*ke-*} yang bertemu kata *udan*. Vokal /e/ pada {*ke-*} terjadi peluluhan setelah bertemu *udan*. Proses morfologis kata *kudanan* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\{ke-/-an\} + \{udan\} \rightarrow \{kudanan\}$$

Konfiks {*ke-/-an*} dalam *kudanan* yaitu ‘terkena oleh’ sehingga *kudanan* berarti terkena oleh hujan. Kata *keudanan* merupakan kata verba yang terbentuk dari kata dasar *udan* yang berkategori nomina.

Panambang {-en} yang melekat pada verba hanya terdapat satu data. Data tersebut yaitu berupa kata *gowonen* seperti pada data (7). Berikut analisis data tersebut.

Konteks: Kalimat pasif yang terdapat pada tuturan oleh penjual memiliki predikat verba yang telah mengalami sufiksasi.

(7) PB : “Niki pun pajeng bu?”
PJ : “Yo rapopo kui *gowonen*.”

Kata *gowonen* merupakan kata yang telah mengalami sufiksasi. Proses yang terjadi yaitu kata dasar *gowo* mendapatkan *panambang* {-nen} sehingga menjadi *gowonen*. *Panambang* {-nen} memiliki dua alomorf, yaitu {-en} dan {-nen} (Poedjosoedarmo, 2015: 245). Proses tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\{Gowo\} + \{-nen\} \rightarrow \{gowonen\}$$

Penggunaan dalam konteks di atas yaitu jika kata dasar berakhiran vokal maka yang digunakan, yaitu {-nen}. Adanya morfem {-nen} tidak mengubah kategori kata, yaitu dari verba tetap menjadi verba. Makna *panambang* {-nen} pada data (7), yaitu ‘perintah untuk membawa (*gowo*)’. *Panambang* {-nen} ini dapat dimaknai sebagai sebuah perintah yang ditujukan kepada lawan bicara.

Sufiks {-ke} yang melekat pada verba hanya ditemukan pada kata *terke* yang terdapat dalam data (8). Berikut analisis data tersebut.

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh pembeli merupakan kalimat pasif dengan verba sebagai predikat. Verba *terke* telah mengalami proses morfologis.

(8) PB : “Ngko pas bali sisan *terke* omahku ya, Mas, blanjane.”
PJ : “Ya, Mak.”

Kata *terke* ‘antarkan’ merupakan kata yang telah mengalami proses morfologi berupa penambahan *panambang* {-ke}. Proses yang terjadi yaitu dari berawal kata dasar *ater* yang mendapatkan sufiks {-ke} lalu menjadi *terke*, seperti yang terlihat dalam rumus berikut.

$$\{ater\} + \{-ke\} \rightarrow \{terke\}$$

Terjadi peluluhan fonem /a/ pada kata *ater* setelah mendapatkan *panambang* yang disebabkan adanya aferesis. Aferesis yaitu sebuah proses penghilangan satu fonem atau lebih yang terdapat pada awal kata (Chaer, 2009: 103).

Makna imbuhan $\{-ke\}$ pada data (8), yaitu ‘perintah’ untuk *ater* ‘antar’. Dalam konteks di atas, kata *terke* yang diucapkan pembeli memiliki makna ‘perintah’ untuk lawan bicaranya atau penjual.

Sufiks atau *panambang* yang hanya terdiri dari satu kata ini dapat mengubah makna kata. Sufiks $\{-i\}$ yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terdapat dalam satu data saja. Berikut analisis data tersebut.

Konteks: Tuturan yang dikatakan oleh pembeli memiliki predikat verba dalam kalimat pasif. Predikat tersebut yaitu kata *ijoli* yang telah melalui proses morfologis.

(9) PB : “Iki susuke *ijoli* mang ewunan wae, Mbak. Meh tak gawe ngekol.”
PJ : “Nggih.”

Data *ijoli* merupakan kata bersufiks $-i$. Proses yang terjadi yaitu kata dasar *ijol* ‘tukar’ bertemu dengan sufiks $\{-i\}$ menjadi *ijoli*. Proses sufiksasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\{ijon\} + \{-i\} \rightarrow \{ijoli\}$$

Adanya *panambang* tidak mengubah kategori kata pada kata dasar. Kata dasar *ijol* berkategori verba tetap menjadi verba setelah berubah menjadi *ijoli*. *Panambang* $\{-i\}$ pada *ijoli* memiliki makna ‘lakukan’ sehingga *ijoli* dapat bermakna sebagai ‘lakukan tukar’.

3. Reduplikasi dalam Kalimat Aktif

Verba berikut telah mengalami proses reduplikasi dan afiksasi secara bersamaan. Analisis data tersebut sebagai berikut.

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh pembeli merupakan kalimat aktif yang ditandai dengan adanya predikat berupa verba.

(10)PJ : “Karo opo neh, Mbak?”
PB : “Sik Mbak, tak karo *ngeling-ngeling* sing entek apa wae.”

Bentuk *ngeling-ngeling* merupakan kata yang mendapatkan proses reduplikasi penuh yang secara bersamaan mengalami proses afiksasi. Kata dasar yang digunakan yaitu *eling*. Kata *eling* mengalami afiksasi berupa penambahan *ater-ater hanuswara* $\{ng-\}$ dan secara bersamaan mengalami reduplikasi penuh. Dari kata *eling* menjadi *ngeling* yang direduklifikasi menjadi *ngeling-ngeling*. Proses reduplikasi tersebut dapat dirumukan sebagai berikut.

$$\{ng-\} + \{eling\} + R \rightarrow \{ngeling-ngeling\}$$

Makna yang terbentuk setelah adanya proses reduplikasi penuh atau dwilingga ini yaitu ‘mengingat kembali atau mengingat berulang kali’. Dalam konteks (10), penjual menanyakan kepada pembeli barang apa lagi yang akan dibeli dan pembeli sedang mengingat kembali apa saja barang yang habis dan akan dibeli.

4. Reduplikasi dalam Kalimat Pasif

Verba yang terdapat dalam kalimat pasif ini telah melalui beberapa tahap morfologis seperti berikut.

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh pembeli mengandung verba yang telah mengalami proses reduplikasi. Tuturan tersebut merupakan kalimat pasif.

(11) PJ: “Sik ya, Mbak. Nunggu dijupukke ning gudang.”

PB: “Ya iki tunggale karo *diwadhah-wadhahi* sik wae, Mbak.”

Bentuk *diwadhah-wadhahi* termasuk kata dengan proses reduplikasi. Reduplikasi yang terjadi yaitu berasal dari kata dasar *wadhah* yang terlebih dahulu melalui proses afiks gabung yaitu {*di-/i*} bertemu *wadhah* menjadi *diwadhahi*. Setelah itu terjadi reduplikasi sehingga menjadi *diwadhahi-wadhahi*. Kata *diwadhah-wadhahi* termasuk dalam reduplikasi dwilingga atau kata ulang penuh berafiks. Proses morfologis kata *diwadhah-wadhahi* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$(\{di-/i\} + \{wadhah\}) + R \rightarrow \{diwadhah-wadhahi\}$$

Makna yang terbentuk dengan adanya proses pengulangan penuh yaitu ‘berulang kali’. Jadi, kata *diwadhah-wadhahi* memiliki makna yaitu subjek dikenai tindakan menepamtkan barang ke sebuah wadah secara berulang kali. Dalam konteks (11), sembari menunggu barangnya diambilkan di gudang, pembeli meminta penjual untuk memasukkan barang-barang lainnya untuk dimasukkan ke sebuah wadah.

5. Komposisi dalam Kalimat Aktif

Kata majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terdapat satu data yang termasuk dalam kalimat aktif.

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh penjual terdapat kata majemuk *ngalor-ngidul* yang berakategori kata verba.

(12)PB: “Piro dadine, Mak?”

PJ : “Asline rongatus seket tak potong limang ewu.”

PB: “Ra entuk rongatus?”

PJ: “Walah Pak, rasah *ngalor-ngidul*. Iki berase ki super tenan ora koyo liyane.”

Data *ngalor-ngidul* dalam konteks (12) telah mengalami proses pemajemukan. Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti kata-kata komponennya (Poedjosoedarmo, 2015: 181). Kata dasar *ngalor ngidul* adalah *lor* dan *kidul*. *Lor* dan *kidul* merupakan arah mata angin, *lor* adalah utara dan *kidul* adalah selatan. Namun ketika *lor* dan *kidul* maenjadi kata majemuk, makna tersebut tidak sama dengan maka kata dasar tersebut. Kata *ngalor-ngidul* dalam data (12) memiliki makna ‘tidak jelas’ dalam menawar barang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai proses morfologis verba dalam transaksi jual-beli di Pasar Tradisional Jimbaran, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan bahwa pada tuturan antara penjual dan pembeli di pasar tersebut ditemukan beberapa penanda morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Penanda morfologis berupa afiks yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu prefiks {*n-*}, {*di-*}, dan {*ke-*}; sufiks {-*en*}, {-*ke*}, dan {-*i*}; konfiks {*ke-/-an*}; dan afiks gabung {*n-/-i*}. Sedangkan reduplikasi yang ditemukan yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi penuh berafiks. Pemajemukan yang ditemukan berupa kata majemuk berkategori verba. Penanda morfologis yang melekat pada kata dasar dapat mengubah makna serta kelas kata. Setiap penanda morfologis pada verba yang ditemukan memiliki makna tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.